

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Kuantitatif menjadi pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam metode penelitian kuantitatif, pada umumnya permasalahan yang diteliti memiliki jangkauan yang lebih luas dan juga jenis yang lebih kompleks apabila dibandingkan dengan penelitian kualitatif (Suyoto & Sodik, 2015). Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian dan tidak dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan yang ada di lapangan (Hardani et al., 2020).

Penelitian kuantitatif sendiri bertujuan untuk mengembangkan atau menggunakan model matematis, teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi. Sehingga proses pengukuran merupakan bagian yang paling krusial dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengujian hipotesis atas besarnya pengaruh variabel independen yakni Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap variabel dependen yakni kinerja perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah penyearataan yang mencakup seluruh objek atau subjek dengan kualitas serta karakter tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Agung & Yuesti, 2017). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari karakteristik serta kuantitas populasi yang diteliti (Agung & Yuesti, 2017). Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Dalam pengambilan sampel metode yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang telah melakukan penerbitan laporan keuangan tahunan yang konsisten dan lengkap sesuai kebutuhan penelitian.
3. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2021.
4. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang menggunakan kurs rupiah dalam menyajikan laporan keuangan tahunan.
5. Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 yang memiliki data lengkap berdasarkan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data dokumenter. Sedangkan sumber datanya menggunakan data sekunder yang merupakan data

yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya. Data sekunder bisa berupa buku, catatan, bukti, ataupun laporan yang telah tersusun dalam arsip, yang telah dipublikasikan secara umum maupun yang tidak. Dalam hal ini yakni data yang diperoleh melalui media perantara yaitu data laporan keuangan tahunan dalam laporan tahunan perusahaan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021 yang diunduh melalui laman www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan metode dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang sudah ada yaitu berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan dengan mencari informasi melalui website www.idx.co.id.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

3.5.1.1 Kinerja Perusahaan

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Munawir, 2010: 30). Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya.

Proksi pengukuran kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan ROA. (Firdaus & Yulianto, 2016) menyebutkan bahwa *Return On Asset* merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aktivitas investasi. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih. ROA juga dipakai untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Pengukuran variabel kinerja perusahaan mengacu pada penelitian (Ike et al, 2019) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

3.5.2.1 Komisaris Independen (X1)

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota komite komisaris yang tidak berhubungan dengan dewan direksi perusahaan, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen yang mana tindakannya demi kepentingan atas perusahaan. Kehadiran komisaris independen sendiri diharapkan mampu mendorong diterapkannya praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good corporate governance*).

Dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan komisaris independen berperan penting sebagai penyeimbang terutama bagi pemegang saham minoritas perusahaan tersebut (El-habashy, 2019). Pihak manajerial perusahaan diharapkan

mampu menyajikan laporan keuangan yang kredibel dengan hadirnya komisaris independen.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Ike et al,2019). Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini dirumuskan :

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.5.2.2 Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak Institusi seperti perusahaan reksadana, perusahaan asuransi, jamsostek, perusahaan dana pensiun dan perusahaan investasi (Ginting, 2016). Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi upaya perusahaan dalam menentukan cara mengawasi manajer yang lebih efektif dalam mengambil setiap keputusan. Hal ini dikarenakan investor institusional ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, sehingga sulit bagi manajer untuk dapat bertindak di luar mandate yang telah diberikan oleh pihak pemegang saham (Herman, 2016).

Pengukuran persentase kepemilikan institusional dapat diketahui berdasarkan persentase saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah beredar saham pada perusahaan tersebut. Persentase kepemilikan institusional yang tinggi dapat mencegah tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan Institusional menurut (Ike et all, 2019) dapat diukur dengan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.5.2.3 Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris, yang dapat dilihat dalam laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil. Mereka lebih termotivasi meningkatkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial diproksikan dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Widianingsih, 2018). Kepemilikan Manajerial menurut (Ike et all, 2019) dapat diukur dengan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.5.2.4 Komite Audit (X4)

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effendi, 2016: 52).

Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua stakeholder, dan pengungkapan semua informasi yang telah dilakukan oleh manajemen. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan

akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Syafiqurrahman et al., 2014). Komite Audit pada suatu perusahaan bisa dihitung melalui jumlah total dari anggota komite pada perusahaan tersebut (Ike et al., 2019).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* yang dioperasikan dengan *Software SmartPLS 3.0* untuk menguji masing-masing hipotesis sehingga dapat dianalisis dan diuji hubungan antar variabel. *Partial Least Square (PLS)* ialah sebuah model persamaan *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan pendekatan berdasarkan variance atau *component based structural equation modeling*.

PLS-SEM memiliki tujuan yakni untuk mengembangkan teori atau membangun teori (orientasi prediksi) (Ghozali & Lathan, 2015). PLS diperlukan untuk menjelaskan ada atau tidak hubungan antara variabel laten (*prediction*). Menurut (Ghozali & Lathan, 2015) PLS adalah metode analisis yang powerful sebab tidak mengamsusikan data arus melalui pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Sehingga asumsi normalitas tidak diperlukan karena PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistika yang digunakan untuk menjelaskan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Gambaran tersebut mengenai penjelasan umum hasil pengamatan dan deskripsi variabel-variabel

penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi *absolut* yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

Nilai minimal merupakan deskripsi data variabel dengan nilai terendah. Sedangkan nilai maksimal merupakan gambaran data dengan nilai tertinggi. Kemudian untuk rata-rata (*mean*) merupakan gambaran dari data penelitian yang menunjukkan nilai rata-rata dari seluruh data variabel penelitian. Lalu yang terakhir terdapat penyimpangan baku (standar deviasi) yaitu nilai statistik yang digunakan untuk menjelaskan sebaran data sampel penelitian.

3.6.2 Analisis *Inner Model* atau Model Struktural

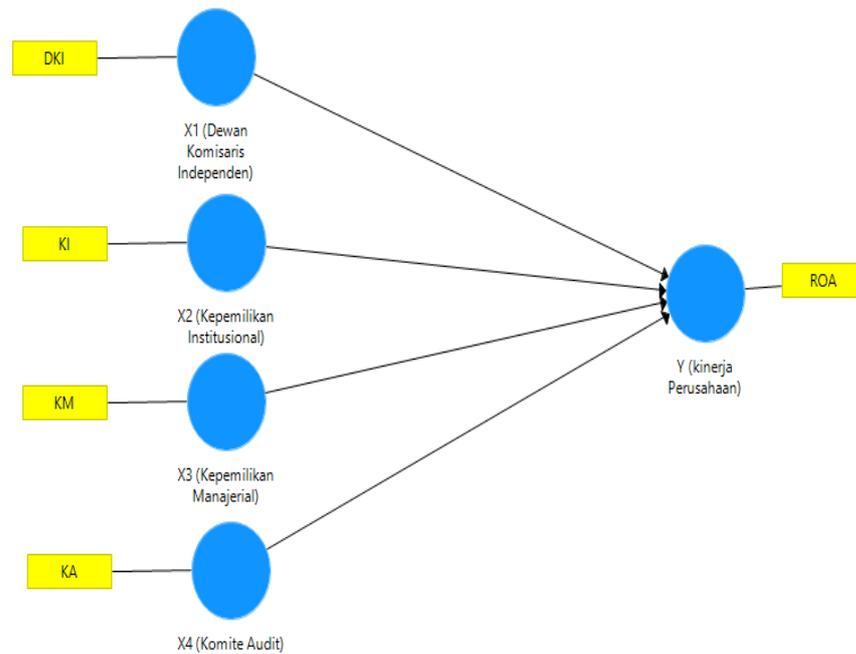
Model struktural digunakan untuk mengetahui nilai signifikan masing-masing koefisien jalur yang menyatakan apakah terdapat pengaruh (signifikan) atau tidak antar konstruk yang dihipotesiskan. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan *R-square* untuk konstruk dependen dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS diawali dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan gambaran pada regresi. Nilai *R-square* yang berubah dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive (Ghozali & Lathan, 2015).

Selain itu, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model penelitian. Nilai *Q-square* lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model memiliki nilai *predictive relevance* atau nilai observasi

yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3.6.3 Konstruksi Diagram Jalur Penelitian

Konstruksi diagram jalur penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 3 1 Konstruksi Diagram Jalur

Sumber : Pengolahan data penelitian PLS, 2022

Dimana persamaan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah :

X : Vektor variabel laten eksogen atau variabel independen yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

Y : Vektor variabel laten endogen atau variabel dependen yaitu kinerja perusahaan.

Adapun persamaan regresi yang dihasilkan berdasarkan diagram jalur yang disusun adalah sebagai berikut :

$$Y = \lambda_1 X_1 + \lambda_2 X_2 + \lambda_3 X_3 + \lambda_4 X_4$$

3.6.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis berguna untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Hipotesis dikatakan diterima atau ditolak secara statistik dapat dilihat dari tingkat signifikannya.. Pada penelitian ini tingkat signifikansi (*P-Value*) yang digunakan adalah 5%. Apabila tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak atau menerima suatu hipotesis.

Berikut adalah dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan :

1. $P\text{-value} \geq 0,05$ maka H_0 diterima.
2. $P\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Pengaruh antar variabel laten dapat dilihat pada nilai T-Statistik. Signifikansi dapat diukur dengan membandingkan nilai T-tabel dan T-Statistik. Batas untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah 1,96. Jika nilai t-statistik < 1,96 maka pengaruh variabel eksogen dan endogen tidak berpengaruh signifikan. Jika t-statistik > 1,96 maka pengaruh antar variabel eksogen dan endogen berpengaruh signifikan.